

Konsep Kamulyan dalam Serat Kawruh Reka Mardi Mulya Sawatawis

Aminatul Nur Afifah

Universitas Negeri Yogyakarta
aminatulnur.2021@student.uny.ac.id

Abstrak

Naskah *Serat Kawruh Reka Mardi Mulya Sawatawis* termasuk naskah yang berisi ajaran moral. Dalam naskah ini terdapat cara untuk mencapai kemuliaan sesuai dengan kondisi setiap orang. Kemudian naskah ini juga menjelaskan pentingnya memiliki rasa *tepa selira*. Dalam penelitian ini, langkah-langkah penelitian filologi yang dilakukan adalah inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi naskah, penerjemahan naskah, dan analisis naskah. Teks *Kawruh Reka Mardi Mulya Sawatawis* merupakan teks dalam naskah cetak yang disimpan di Museum Dewantara Kirti Griya Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Teknik pengumpulan datanya adalah dengan menggunakan teknik perekaman, dan teknik kartu data. Berdasarkan isi dari *Serat Kawruh Reka Mardi Mulya Sawatawis* di atas, dapat disimpulkan bahwa mengupayakan kemuliaan memang tidak mudah. Ada banyak usaha yang harus dilakukan. Ada banyak pula pantangan yang harus dihindari. *Serat Kawruh Reka Mardi Mulya Sawatawis* bisa digunakan sebagai tuntunan bagi generasi muda sekarang yang ingin hidup Bahagia dengan cara yang instan. *Serat Kawruh Reka Mardi Mulya Sawatawis* yang ditulis pada tahun 1912 menggambarkan keadaan orang-orang Jawa pada saat itu. Tetapi ajaran moral dalam *Serat Kawruh Reka Mardi Mulya Sawatawis* cocok diterapkan pada masa kini karena fenomena hidup instan yang semakin merusak generasi muda. Generasi muda harus paham bahwa ketenteraman atau kemuliaan memang harus diraih dengan berbagai Langkah dan membutuhkan waktu. Hal tersebut tidak bisa dimiliki dengan cara yang cepat dan singkat.

Kata Kunci: Jawa, piwulang, naskah, *Serat Kawruh Reka Mardi Mulya Sawatawis*, filologi.

The Concept of Glory in Serat Kawruh Reka Mardi Mulya Sawatawis

Abstract

Serat Kawruh Reka Mardi Mulya Sawatawis includes manuscripts that contain moral teachings. In this text, there is a way to achieve glory according to each person's condition. Then this text also explains the importance of having a sense of concubinage. In this study, the steps of philological research are manuscript inventory, manuscript description, manuscript transliteration, manuscript translation, and manuscript analysis. *Kawruh Reka Mardi Mulya Sawatawis* text is a text in a printed manuscript kept at the Dewantara Kirti Griya Museum Yogyakarta. The method used in this research is descriptive-analytical. The data collection technique is to use recording techniques and data card techniques. Based on the contents of *Serat Kawruh Reka Mardi Mulya Sawatawis* above, it can be concluded that striving for glory

is not easy. There is a lot of work to be done. Many things must be avoided. The Fiber of Kawruh Reka Mardi Mulya Sawatawis can be used as a guide for today's young generation who want to live happily in an instant way. Serat Kawruh Reka Mardi Mulya Sawatawis written in 1912 describes the condition of the Javanese people at that time. But the moral teachings in Serat Kawruh Reka Mardi Mulya Sawatawis are suitable to be applied today because of the phenomenon of instant life that is increasingly damaging the younger generation. The younger generation must understand that peace or glory must be achieved by various steps and it takes time. It cannot be had quickly and shortly.

Keywords: *Javanese, advice, manuscript, Serat Kawruh Reka Mardi Mulya Sawatawis, philology.*

PENDAHULUAN

Kebudayaan dan tradisi di tanah Jawa dapat dipahami sebagai peninggalan atau warisan dari para leluhur. Hal tersebut juga dapat diartikan sebagai nasihat tentang cara hidup dalam masyarakat. Ajaran-ajaran ini diteruskan kepada kaum muda dengan berbagai cara. Salah satu cara saat itu adalah melalui tulisan dalam bentuk naskah.

Ajaran-ajaran maupun ilmu yang terdapat dalam naskah tersebut dapat digunakan untuk mengingatkan kepada generasi muda untuk menjalani hidup dengan benar. Terlebih lagi di era modern ini. Perkembangan di era digital mendorong perubahan dalam sosialisasi, dengan semakin banyaknya fungsi dalam jejaring sosial. Sayangnya, media sosial saat ini justru digunakan untuk menunjukkan atau bahkan tampil untuk menunjukkan gaya hidup atau kekayaan yang berlebihan.

Perkembangan di era digital mendorong perubahan sosialisasi dan bukan tanpa alasan analogi teknologi terkini dengan perkembangan sosialisasi generasi muda ternyata sangat erat kaitannya. Untuk gadget yang mempermudah hidup menginspirasi banyak generasi sekarang untuk ingin segera hidup mewah. Dengan proses kesuksesan yang enggan untuk menunda, maka tidak heran banyak anak muda menggunakan cara kredit. Padahal, proses memiliki kekayaan yang cukup sulit dan panjang akan membawa hasil positif selama bisa memiliki komitmen. Dikarenakan kurangnya literasi bagi anak muda, menyebabkan mereka menjadi tidak memiliki patokan hidup. Usaha yang bisa dilakukan dengan banyak membaca dan belajar. Salah satunya belajar dan memahami isi naskah. Selain untuk belajar, membaca naskah juga merupakan upaya untuk menjaga keberadaan naskah agar tidak rusak ataupun hilang.

Naskah merupakan hasil budaya kuno berupa tulisan tangan yang mengandung unsur bahasa, sastra, dan budaya (Baroroh – Baried, 1985:4). Hal-hal yang dibahas dalam naskah sangat banyak. Menurut Behrend (Nurhayati, 2018:16) terdapat 14 bab pembahasan teks menurut jenisnya; sejarah, silsilah, hukum, wayang, sastra wayang, sastra, ajaran moral, Islam, primbon, bahasa, musik, tarian, adat, dan lain-lain. Karena itu, hal-hal yang tertulis dalam naskah Jawa sangat penting untuk diuraikan.

Salah satu naskah di Jawa adalah naskah *Serat Kawruh Reka Mardi Mulya Sawatawis*. Naskah ini termasuk naskah yang berisi ajaran moral. Hal-hal yang dibahas dalam *Serat Kawruh Reka Mardi Mulya Sawatawis* adalah jalan bagi orang Jawa untuk maju dan berkembang. Dalam naskah ini terdapat cara untuk mencapai kemuliaan sesuai dengan kondisi setiap orang. Kemudian naskah ini juga menjelaskan pentingnya memiliki rasa *tepa selira*.

Naskah *Serat Kawruh Reka Mardi Mulya Sawatawis* berwujud prosa. Naskah ini dibagi menjadi 12 bab. Hal-hal yang dibahas yaitu; 1) *Ingang dados panjanganing para manusa, upami kasembadana*, 2) *Ingang gathuk winastan kamulyan*, 3) *Undha usuking sedya sarta kamulyan*, 4) *Pamurwating sedya manawi badhe anggayuh kamulyan*, 5) *Panangguhipun*

ngupados kamulyan, 6) *Gawating lalampahan tumrap amarsudi kamulyan*, 7) *Prayogi tinetah sakebangkatipun*, 8) *Ingang prayogi salebeting nandukaken parentah mongka tuntunan, kedah nganggeya: tepa-tepa ing badanipun piyambak*, 9) *Santosaning tepa-tepa*, 10) *Tumanjaning tuntunan ingkang saged ngiyataken sarta nyirnakaken dhasaring wawatekan*, 11) *Ingang dados sirikanipun: manawi nununtuni*, 12) *Selaning wanci nyambut damel: ingkang prayogi kangge nyambi nanjakaken panuntunipun dhateng lare-lare*.

Dalam penelitian ini, langkah-langkah penelitian filologi yang dilakukan adalah inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi naskah, penerjemahan naskah, dan analisis naskah. Filologi berasal dari kata *philos* yang berarti cinta dan kata *logos* yang berarti kata. Maka dari itu dapat dipahami bahwa filologi memiliki arti cinta kata atau cinta berbicara (Shipley, 1961; Wagnervort, 1947; Bared, 1985: 1).

Menurut Prent, dkk. (dalam Nurhayati, 2018:2), filologi berasal dari bahasa Latin yang berarti ‘cinta ilmu’ untuk mempelajari hasil karya tulis atau sastra secara ilmiah. Tulisan-tulisan masa lalu merupakan contoh yang dapat menggambarkan pemikiran, perasaan, dan pemikiran hidup yang telah ada (Nurhayati, 2018: 3).

Objek penelitian filologi adalah teks dan naskah. Naskah menyajikan pengetahuan sebagai hal yang konkrit (Baroroh-Baried, 1985). Dengan kata lain, naskah adalah sesuatu yang konkrit, berwujud, dapat dilihat, dan dirasakan berwujud (Nurhayati, 2018:5).

Sedangkan teks berisi gagasan atau pesan yang akan disampaikan pengarang kepada pembaca, dan bentuknya adalah cerita dalam teks yang dapat dibaca dan dipelajari menurut pendekatan yang digunakan (Baried, 1985: 56). Menurut Nurhayati (2018:6) teks adalah penggambaran ulang sebuah kata sebagai bacaan dengan isi atau isi teks tertentu atau dengan teks atau pesan yang menggambarkan budaya suatu bangsa.

METODE PENELITIAN

Sumber data penelitian adalah naskah *Serat Kawruh Reka Mardi Mulya Sawatawis*. Teks *Kawruh Reka Mardi Mulya Sawatawis* merupakan teks dalam naskah cetak yang disimpan di Museum Dewantara Kirti Griya Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Teknik pengumpulan datanya adalah dengan menggunakan teknik perekaman, dan teknik kartu data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Serat Kawruh Reka Mardi Mulya Sawatawis disimpan di Perpustakaan Dewantara Kirti Griya Tamansiswa. *Serat Kawruh Reka Mardi Mulya Sawatawis* merupakan naskah cetak. Pengarang naskah yaitu Mas Suwadi, juru tulis di kota Madiun pada tahun 1912. *Serat Kawruh Reka Mardi Mulya Sawatawis* termasuk jenis naskah piwulang atau ajaran. Isi dari ajaran tersebut tentang cara manusia untuk damai mencapai kemuliaan. Teks dalam naskah serat tersebut berbentuk prosa dengan menggunakan bahasa Jawa baru. Berikut adalah isi dari *Serat Kawruh Reka Mardi Mulya Sawatawis*.

1. *Ingang dados panjangkaning para manungsa, upami kasembadan*

Dalam bagian ini pengarang menyampaikan pendapat bahwa keinginan manusia, bila bisa terwujud, yaitu menuju kepada kemuliaan. Tandanya yaitu seperti bila saudagar yang sudah kaya, orang-orang yang berpangkat tinggi, meskipun secara lahiriah sudah berkecukupan dan melebihi orang lain, belum tentu orang tersebut menemukan ketentraman dalam hidupnya.

Saat ini, banyak orang bercita-cita menjadi kaya. Bukan orang yang kaya hati, kaya dalam kebajikan, kaya dalam teman, kaya dalam jasa, kaya dalam cinta, dan kaya dalam kebahagiaan, tetapi kaya harta. Banyak orang bersaing untuk kekayaan. Bagi mereka yang

mencintai kekayaan di dunia ini, maka kekayaan adalah sesuatu yang penting dan sangat berharga. Meskipun orang tahu bahwa tidak ada yang abadi dan uang tidak dapat membeli segalanya, orang masih bersedia menghabiskan waktu mereka untuk menjadi kaya. Selain itu, banyak orang tidak menyadari bahwa kekayaan tidak menjamin kehidupan yang bahagia. Kebahagiaan yang tampak dari orang kaya belum tentu kebahagiaan sejati. Mungkin ada berbagai kemalangan di antara orang kaya yang tidak diketahui oleh orang lain.

Maka sejatinya, ketentraman hidup tadi yang bisa disimpulkan sebagai sebuah kemuliaan. Semua manusia harus mengupayakan untuk meraih kemuliaan. Malah terkadang tidak hanya manusia tetapi juga hewa, tumbuhan, dan makhluk lain perlu menggapai kemuliaan mereka sendiri.

2. *Inggang gathuk winastan kamulyan*

Kemuliaan bukan dilihat dari kekayaan, sebab orang yang sudah sangat kayaupun masih bisa merasa kekurangan. Orang kaya tidak berarti dia lalu merasa hidup tenang. Begitu pula dengan orang yang mempunyai kedudukan tinggi, belum bisa dipastikan bahwa hidupnya sudah mencapai kemuliaan. Orang yang sudah kaya maupun memiliki jabatan mungkin memiliki tanggung jawab yang lebih besar pula terhadap pekerjaannya. Selain itu mereka juga memiliki ketakutan bila jatuh miskin. Hal tersebut membuat orang-orang bekerja melebihi batas kemampuan untuk mempertahankan kekayaannya. Namun karena bekerja melebihi kapasitas tubuh membuatnya jatuh sakit kemudian semakin jauhlah ia dari ketentraman. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemuliaan berarti ketentraman hidup, bagi orang-orang yang merasa belum tenang hidupnya maka juga belum mencapai kemuliaan. Kemuliaan dapat terwujud dengan terwujudnya keinginan manusia. Karena orang-orang yang sudah tercapai keinginannya, lalu merasa tenang karena hal-hal yang sudah direncanakan menjadi kenyataan.

3. *Undha-usuking sedya sarta kamulyan*

Bekal hidup untuk mencapai kemuliaan itu dapat dimulai dari hal yang paling kecil. Kemuliaan yang berarti dapat mewujudkan keinginan tentu memerlukan usaha. Sebagai contoh, bisa dimulai dari berjualan, bertani, berkebun, berternak, dan lain-lain. Selain berusaha, penting juga untuk dapat melihat batas kemampuan diri sendiri. Misalnya orang yang biasanya melakukan pekerjaan sebagai kuli, lebih baik bila mulai belajar untuk berternak karena orang tersebut sudah terbiasa melakukan pekerjaan yang berat. Kemudian bila ada orang yang sudah terbiasa membaca, menulis, dan berhitung maka bisa mulai berdagang atau melakukan pekerjaan yang terkait dengan aktivitas jual-beli. Jadi, kemampuan untuk mencapai kemuliaan itu memiliki tataran yang meliputi: rendah, sedang, dan tinggi. Hal tersebut yang kemudian disebut sebagai *undha-usuking sedya*.

Oleh karena kemuliaan akan ada setelah terwujudnya keinginan, maka dapat disesuaikan dengan kemampuannya tadi. Kemampuan dan usaha dari seseorang untuk dapat mewujudkan keinginannya harus seimbang. Jadi kunci ketentraman dalam hidup ini dengan tidak selalu menginginkan sesuatu yang dimiliki oleh orang lain, bisa jadi yang diinginkan memang bukan bidangnya. Baik kemampuan maupun kemuliaan memiliki tatarannya yang meliputi rendah, sedang, dan tinggi.

4. *Pamurwating sedaya menawi badhe anggayuh kamulyan*

Manusia harus berusaha agar keinginannya tercapai. Meski begitu, di antara banyaknya keinginan manusia pasti akan ada kegagalan. Kegagalan tersebut bisa terjadi karena kurangnya upaya untuk mewujudkan hal tersebut.

Cara untuk mencapai kemuliaan hidup itu tidak hanya satu. Pada masa pengarang hidup, ada beberapa cara manusia untuk dapat mencapai kemuliaan, yaitu dengan berternak, bertani, berjualan, dan lain-lain. Maka misalnya seorang kuli, tanpa kemampuan menulis membaca ataupun berhitung, memiliki keinginan yang sama dengan anak dari orang kaya maka butuh usaha yang lebih besar. Karena hal tersebut, bisa dipahami juga bahwa keinginan orang tersebut tidak sesuai dengan kemampuannya. Kalaupun ingin diusahakan, tentu akan berat dan sulit untuk tercapai.

Keinginan harus disesuaikan dengan kemampuan dan keadaan diri. Misalnya bisa seorang kuli, yang tidak pandai membaca, menulis, dan berhitung menginginkan kehidupan langsung berubah seperti orang kaya maka akan mustahil. Terlebih lagi bila orang tuanya juga tidak mampu untuk menyokong keinginan tersebut. Lebih baik bila upaya mencapai keinginan dimulai dari hal yang sederhana. Sebagai contoh dengan mulai berternak, hingga menghasilkan uang walaupun sedikit. Kemudian dari hasil tersebut, bisa digunakan untuk mengusahakan yang lainnya. Jadi dalam mewujudkan keinginan harus diusahakan dari yang sederhana lalu bertingkat hingga keinginan tersebut dapat terwujud.

5. *Panangguhipun ngupados kamulyan*

Dalam mengusahakan sesuatu hal, harus menyesuaikan kebutuhan sosial masyarakat pada saat itu. Sebagai contoh ketika berjualan, harus memikirkan benda atau sesuatu produk yang sedang dibutuhkan oleh masyarakat. Terwujudnya keinginan juga akan sesuai dengan kebutuhan tempat tersebut.

6. *Gawating lalampahan tumrap amarsudi kamulyan*

Siapa saja yang sedang mengupayakan untuk meraih kemuliaan, harus menyadari bahwa hal tersebut tidak mudah. Selain karena keinginan kita yang besar, juga banyak persiapannya. Manusia harus rajin, berhati-hati, dan memiliki watak baik lainnya. Bila ingin kaya maka harus berhemat. Bila ingin menjadi tokoh masyarakat maka harus sabar, bersungguh-sungguh dan memahami pekerjaan. Bila ingin menjadi orang yang pandai maka harus rajin membaca, bertanya, dan banyak mencari pengalaman baru. Bila ingin sehat harus rajin bersih-bersih dan olahraga.

7. *Prayogi tinetah sakebangkatipun*

Terwujudnya keinginan harus diiringi dengan usaha-usaha yang besar. Karena hal tersebut, maka akan terbesit pertanyaan, adakah orang yang akan terwujud keinginannya? Sepertinya akan sangat jarang. Maka dari itu, sebaiknya harus dipikirkan juga tentang kemampuan diri masing-masing. Hal tersebut guna menghindari usaha yang sia-sia karena memang tidak sesuai dengan keadaan diri.

Selain itu, bisa juga mengupayakan sesuatu hal untuk generasi yang akan datang. Hasil tidak harus kita yang menikmati tetapi bisa juga dinikmati oleh anak cucu kita. Walaupun kita yang berusaha justru tidak merasakan hasilnya tetapi generasi penerus yang akan merasakannya.

Terkait dengan peninggalan kepada generasi muda atau anak-anak, kita harus memahami beberapa hal yaitu; 1) harus mengetahui usia anak, 2) harus mengetahui watak dan tingkah laku anak, 3) harus mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan anak (yang mereka baca, lihat, atau dengarkan). Jangan mengajarkan ilmu kepada anak yang berusia enam tahun dengan pengetahuan yang susah untuk dipahami. Anak akan merasa bingung karena memang belum waktunya mereka untuk belajar hal tersebut.

Lalu apabila seorang anak yang berwatak mudah marah, kemudian disuruh untuk pergi ke warung beberapa kali, anak sudah sangat lelah. Tetapi di sisi lain, anak takut untuk

mengatakan hal tersebut kepada orang tuanya. Lama kelamaan rasa sayang anak kepada orang tua akan berkurang, akan membenci, atau tidak lagi memperhatikan perintah orang tuanya. Dari sekian resiko, yang sangat menakutkan adalah anak akan merasa disia-siakan oleh orang tuanya.

Lingkungan sekitar anak juga harus diperhatikan. Bila seorang anak terbiasa melihat hal-hal yang tidak baik maka dia akan tumbuh menjadi anak yang tidak baik. Anak harus diarahkan kepada hal-hal baik dengan menciptakan lingkungan yang baik. Karena dari lingkungan sekitar lah yang akan membentuk karakter anak. Sesuatu yang anak lihat, dengar, dan baca akan menumbuhkan kebiasaannya. Maka dari itu, perlu untuk mengetahui dan mengontrol lingkungan anak.

8. *Ingkang prayogi salebeting nandukaken parentah mongka tuntunan, kedah nganggeya: tepa-tepa ing badanipun piyambak.*

Ketika memperlakukan seorang anak, teman, atau orang lain, perlu juga diperhatikan untuk *tepa selira*. Jangan hanya menuruti kemauan diri sendiri. Misalnya seseorang yang biasa bertani, setiap hari dapat mencangkul tanah seluas 30 meter persegi. Suatu hari orang tersebut perlu untuk menanam tanah kosong yang luasnya 45 meter persegi. Pekerjaan itu harus selesai hari itu juga. Kemudian dia memerintah orang lain untuk mencangkuli tanah tersebut. Lalu karena dia adalah temannya maka dia meminta agar pekerjaan itu selesai dalam sehari. Ketika dikerjakan, ternyata tidak bisa selesai dalam satu hari. Temannya tadi lalu dimarahi oleh si petani. Karena hal tersebut dia ditinggalkan oleh temannya. Maka tugasnya untuk menanam di tanah seluas 45 meter persegi tadi tidak berhasil.

Contoh yang lain adalah bila seseorang disuruh untuk menyetrika baju oleh majikannya. Akan tetapi sebenarnya baju itu tidak untuk dipakai pada saat itu. Sedangkan orang yang disuruh itu sedang akan tidur atau istirahat. Pasti akan merasa tidak ikhlas. Maka penting untuk berpikir sebelum bertindak. Misalkan saja kita sendiri diminta untuk melakukan pekerjaan tersebut, pasti tidak akan nyaman. Begitulah kiranya pentingnya *tepa selira*.

9. *Santosaning tepa-tepa*

Tepa selira tidak hanya mengandaikan diri sendiri mengalami atau menjalani sesuatu. Dalam hal ini perlu juga memerhatikan tiga hal, yaitu; contoh, saran, dan perkiraan. Permisalan dari contoh yaitu bila tahu jengkol itu rasanya pahit, tetapi istrinya mengatakan bahwa jengkol itu gurih, sesuai dengan rasa masing-masing. Jadi jawaban tentang rasa jengkol yang benar hanya berlaku bagi masing-masing dan tidak berlaku untuk orang lain.

Selain contoh, juga perlu memerhatikan saran. Misalnya bila seorang pekerja mempunyai dua teman, yang satu masih kecil dan satunya sudah tua. Ketika akan memerintah, harus paham tugas dan bisa *membagi* dengan adil. Pekerjaan yang bisa dilakukan oleh seorang anak dan pekerjaan yang bisa dilakukan oleh orang yang sudah tua pasti berbeda. Jangan sampai memberikan perintah yang berlebihan dan tidak sesuai. Bila demikian berarti orang tersebut tidak memiliki tata krama dan termasuk pada sifat sombong.

Terakhir perlu juga memerhatikan ilmu pikir atau perkiraan. Misalnya ada seorang yang terkenal berakhlak tidak baik, datang bertamu ke rumah orang kaya untuk meminjam uang. orang tersebut berniat untuk membohongi si orang kaya. Dengan berpenampilan seperti orang baik, orang tersebut datang meminjam uang. bila si orang kaya tidak dapat memperkirakan dengan benar siapa sebenarnya orang yang datang dan tujuannya untuk

datang, maka tentu dia akan tertipu. Bila hal-hal tersebut di atas sudah dapat dipahami maka manusia akan dapat menerapkan *tepa selira* serta bertindak dengan tepat.

10. *Tumanjaning tuntunan ingkang saged ngiyataken sarta nyirnakaken dhasaring wewatekan*

Dalam bab ini akan dibahas tentang dasar dan ajar. Dasar adalah alas atau pondasi dari apapun yang tengah direncanakan hingga nanti selesainya hal tersebut. Sedangkan ajar berarti alat yang digunakan terkait adanya dasar tersebut. Misalnya seekor macan, yang merupakan hewan yang sulit untuk ditangkap. Pada waktu dulu dapat dipelihara oleh manusia, sehingga menjadi hewan yang penurut. Jadi, sifat tidak dapat ditangkap tadi adalah dasar, sedangkan memelihara itu adalah sebuah cara.

a. *Tuntunan ingkang saged manjing angiyataken wewatekan*

Memberikan tuntunan kepada seorang anak yang masih lemah atau belum terbentuk kepribadiannya, maka harus senantiasa diarahkan kepada kebaikan-kebaikan. Karena dari kebiasaan tersebut akan lahir watak seorang anak yang baik. Sebab yang membentuk karakter anak, menjadi baik atau menjadi buruk, tidak lain karena pengaruh dari lingkungan sehari-hari. Sebagai contoh bila ada seseorang yang suka berjudi, kemudian memiliki anak dan anak tersebut menjadi terbiasa melihat sang ayah berjudi, pasti anak akan menurunkan kebiasaan ayahnya yang suka berjudi. Padahal anak tersebut baru berusia lima tahun, tidak paham berjudi, tetapi karena terbiasa melihat dan mengerti cara berjudi maka dia akan bisa mempraktekkan hal tersebut. Ringkasnya, watak itu bisa tumbuh karena kebiasaan. Bila seorang anak diarahkan kepada kebiasaan baik, maka wataknya akan berkembang baik. Begitu pula sebaliknya, bila dibiasakan di lingkungan yang buruk maka watak yang akan berkembang adalah watak yang tidak baik.

b. *Tumanjaning tuntunan ingkang saged nyirnakaken dhasaring wewatekan*

Bila watak seseorang sudah telanjur buruk, maka tetap harus diupayakan untuk kembali baik. Misalnya anak orang Jawa yang belum terlalu pandai, kemudian ada anak lain yang belajar ke luar negeri hingga menjadi dokter. Maka kebodohan tadi lama-lama akan hilang. Jadi, kebiasaan dan lingkungan yang baik akan melahirkan kebaikan pula. Tetapi bila watak seseorang sudah buruk harus segera diarahkan kembali ke kebaikan,

11. *Inkang dados sirikanipun menawi nununtuni*

Peribasa kacang mongsa ninggal lanjaran berarti tuntunan menurut kepada tuntunannya. Lebih jelasnya, bila yang memberi tuntunan bertindak buruk, maka muridnya akan mengikuti Tindakan buruk tersebut. Namun bila sang guru memberikan tuntunan yang baik, maka murid akan berperilaku baik juga. Maka bila menginginkan anak menjadi baik atau mengikuti hal yang baik, maka yang memberi tuntunan harus menghindari lima hal berikut; 1) bila melarang jangan diingkari sendiri, 2) bila memarahi seseorang jangan di depan umum, 3) bila bercerita jangan berbohong, 4) bila mengajari jangan merasa paling benar, 5) bila memberi tahu jangan lalu keras kepala.

12. *Selaning wanci nyambut damel: ingkang prayogi kangge nyambi nanjakaken panuntunipun dhateng lare-lare.*

Di sela-sela aktivitas atau bekerja, anak-anak akan bermain. Adapula yang memilih untuk beristirahat. Selain itu, adapula anak yang diajak keluar oleh orang tua. Ketika orang tua mengajak anak mereka ke toko alangkah baiknya untuk membelikan sesuatu yang

diinginkan oleh anak tersebut. Hal tersebut juga menjadi cara agar anak menjadi lebih menuruti tuntunan dari orang tuanya.

Berdasarkan isi dari *Serat Kawruh Reka Mardi Mulya Sawatawis* di atas, dapat disimpulkan bahwa mengupayakan kemuliaan memang tidak mudah. Ada banyak usaha yang harus dilakukan. Ada banyak pula pantangan yang harus dihindari. *Serat Kawruh Reka Mardi Mulya Sawatawis* bisa digunakan sebagai tuntunan bagi generasi muda sekarang yang ingin hidup Bahagia dengan cara yang instan.

Tidak mungkin manusia bisa mencapai kemuliaan ini tanpa melalui kesulitan. Banyak dari kita memiliki ambisi, kita memiliki keinginan, tetapi jika tidak disertai dengan keikhlasan, maka itu bohong. Apapun cita-cita dan keinginan yang dimiliki seseorang, jika disertai dengan keikhlasan, akan lebih mudah tercapai. Jika tidak diikuti dengan keseriusan, maka tentu akan gagal. Kita harus rajin mencari ilmu. Seseorang tidak dapat dikatakan bersungguh-sungguh mencari ilmu sampai ia menemui kesulitan besar dalam mencari ilmu.

Pada saat ini kita mungkin lupa betapa pentingnya bagi diri sendiri. Usaha juga membantu untuk memaksimalkan potensi yang ada dalam diri kita sehingga dapat digunakan sebagai tindakan pencegahan di kemudian hari.

Belajar di usia muda adalah waktu yang sangat tepat, karena di usia itu kita perlu fokus untuk menentukan karakter seperti apa yang akan kita gunakan di masa depan. Akan banyak kesempatan di masa depan yang akan menghambat tujuan hidup seseorang, sehingga nantinya kita akan lebih mudah untuk mencapai tujuan tersebut jika kita bekerja keras ketika kita masih muda. Mencoba mengenal diri sendiri adalah salah satu kunci terpenting untuk mengembangkan diri. Jika kita tidak mengenal diri kita sendiri, sangat tidak mungkin kita dapat mencoba meningkatkan kualitas kita. Dengan mengenal diri kita sendiri, kita akan mengetahui hal-hal apa saja yang bisa membuat kita bahagia. Dari hubungan antar manusia, kondisi hidup dan kerja yang bisa membuat kita bahagia.

Orang yang belajar dan menguji secara alami memiliki kemampuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang ada dalam dirinya. Mengetahui apa yang menjadi kekuatan dan kelemahan dapat membantu kita meningkatkan kepribadian kita yang kurang dari diri kita sendiri. Mencoba untuk fokus pada kekuatan diri sendiri dan lakukan yang terbaik untuk secara positif mengatasi kelemahan tersebut. Dengan cara ini kita akan lebih percaya diri untuk menjaga diri kita sendiri.

Ketika seseorang menjadi orang dengan kemampuan dan keterampilan yang lebih baik, itu berarti peluang kita untuk hidup yang lebih baik untuk perkembangan kita sendiri semakin besar. Dengan mengembangkan keterampilan yang baik seseorang mendapat kesempatan kerja yang baik dan posisi yang tinggi. Penghasilan yang tinggi juga dimungkinkan. Selanjutnya, pengembangan diri tidak hanya tentang bagaimana kita meningkatkan kualitas yang ada dalam diri kita, tetapi pengembangan diri juga dapat dikaitkan dengan sikap dan kepribadian dalam berhubungan dengan orang lain.

SIMPULAN

Serat Kawruh Reka Mardi Mulya Sawatawis yang ditulis pada tahun 1912 menggambarkan keadaan orang-orang Jawa pada saat itu. Tetapi ajaran moral dalam *Serat Kawruh Reka Mardi Mulya Sawatawis* cocok diterapkan pada masa kini karena fenomena hidup instan yang semakin merusak generasi muda. Generasi muda harus paham bahwa ketentraman atau kemuliaan memang harus diraih dengan berbagai Langkah dan membutuhkan waktu. Hal tersebut tidak bisa dimiliki dengan cara yang cepat dan singkat.

REFERENSI

- Baried, dkk. (1985). *Pengantar Filologi*. Jakarta Timur: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurhayati, Endang,. dkk. (2018). *Dunia Manuskrip Jawa: Teori, Metode, dan Aplikasinya dalam Praktik Pernaskahan Jawa*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Suwadi. (1912). *Serat Kawruh Reka Mardi Mulya Sawatawis*. Madiun: Commissie voor de Volkslectuur.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1939). *Bausastra Jawa*. Batavia: J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij N.V. Groningen.